

Pengaruh Keaktifan Dalam Gerakan Pramuka Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas X di UPT SMAN 1 Sinjai

Effect of Activeness in the Scout Movement on the Social Intelligence of Class X Students at UPT SMAN 1 Sinjai

Zulfahmi Barsah

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: zulfahmibarsah@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu terdapat siswa ataupun siswi yang terkadang dimasukkan ke ruang BK dikarenakan telah melakukan pelanggaran. Dari beberapa kasus pelanggaran yang terjadi, siswa tersebut mengaku jarang mengikuti kegiatan kepramukaan. Di samping itu, terdapat juga siswa yang memiliki prestasi yang membanggakan serta mendapatkan citra yang baik dari guru-guru mata pelajaran lainnya dan ditelusuri aktif mengikuti kegiatan kepramukaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) mengetahui gambaran aktifitas kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di UPT SMAN 1 Sinjai 2) mengetahui gambaran kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai 3) mengetahui pengaruh keaktifan dalam Gerakan Pramuka terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di UPT SMAN 1 Sinjai dan penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling* berjumlah 79 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keaktifan siswa dalam gerakan pramuka berada pada kategori sedang 2) tingkat kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai berada pada kategori sedang 3) keaktifan dalam gerakan pramuka memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial, Gerakan Pramuka, Bimbingan Konseling

Abstract (Bahasa Inggris)

The problem in this study is that there are students who are sometimes put in the counseling room because they have committed a violation. Of the several cases of violations that occurred, the student admitted that he rarely participated in scouting activities. In addition, there are also students who have proud achievements and get a good image from teachers of other subjects and are traced to actively participate in scouting activities. The purpose of this study was to 1) find out the description of the activities of scouting activities carried out at UPT SMAN 1 Sinjai 2) find out the description of social intelligence possessed by class X students of UPT SMAN 1 Sinjai 3) find out the effect of activeness in the Scout Movement on the social intelligence of class X UPT students SMAN 1 Sinjai. This study uses a quantitative approach with an *ex post facto* research design. The population of this study were all students of class X at UPT SMAN 1 Sinjai and the sample was determined using the *simple random sampling* method, totaling 79 people. Collecting data using questionnaires, interviews, and observation. Data analysis used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results showed that 1) the activity of students in the scout movement was in the medium category 2) the level of social intelligence of class X UPT SMAN 1 Sinjai students was in the moderate category 3) the activity in the scout movement had a significant influence on the social intelligence of class X students of UPT SMAN 1 Sinjai.

Keywords: Social Intelligence, Scout Movement, Counseling Guidance

1. PENDAHULUAN

Menurut Goleman (Judianan dkk, 2021), kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan selain mengembangkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Kecerdasan sosial merupakan

unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman sudah sepantasnya manusia mampu berkarya dengan kecerdasan yang dimilikinya. Dengan demikian,

manusia dapat mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidupnya (Judianan dkk, 2021).

Anderson (Mudzakir dkk, 2018), mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Kecerdasan sosial adalah kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat (Mudzakir dkk, 2018).

Menurut Novaria dan Triton (Afifah, 2019), seorang anak yang terbiasa bergaul dengan lingkungan sosialnya, ia akan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, suka bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan rumahnya, bisa memahami dan berempati pada perasaan teman dan mampu bersikap netral ditengah pertikaian antar teman. Afifah (2019) mengatakan sekolah memberikan suatu peluang besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia serta dapat mengembangkan konsep diri secara tidak langsung. Adanya proses belajar di sekolah, kematangan kecerdasan sosial dapat dimanfaatkan dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran. Siswa yang tidak berhasil dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya biasanya akan mengalami banyak hambatan di kehidupan sosialnya.

Dalam pelaksanaannya di sekolah, pengembangan kecerdasan sosial dapat dijumpai pada pendidikan non-akademik atau biasa dikenal dengan sebutan ekstrakurikuler. Menurut Amin (Emilda, dkk, 2022), pendidikan non-akademik dilaksanakan di luar jadwal yang telah disusun dalam kurikulum dan dimanfaatkan sebagai wadah bagi kegiatan siswa di luar jam pelajaran kurikulum. Siswa diberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Banyak kegiatan non-akademik yang bisa diikuti siswa seperti OSIS, Pramuka, Paskibra, PMR dan berbagai organisasi yang ada di sekolah.

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat, akhlak, budi pekerti luhur dan bakat siswa melalui kegiatan kepramukaan agar bisa lebih mandiri, disiplin dan bertanggungjawab serta mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang baik, apalagi

Gerakan Pramuka memiliki tuntunan dalam melaksanakan setiap aktivitas. Menurut Asifudin (Yusuf dkk, 2022) Dasa Darma berarti sepuluh tuntunan tingkah laku berarti sarana untuk melaksanakan sanya (janji, ikrar, ungkapan kata hati).

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, menyatakan "Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan nilai-nilai kepramukaan". Berdasarkan AD/ART Gerakan Pramuka BAB II Pasal 5 (2018), menyatakan bahwa Gerakan Pramuka sebagai penyelenggara pendidikan non-formal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Dengan adanya kegiatan pramuka ini peserta didik akan menambah wawasan dalam kecerdasan sosialnya karena di dalam kegiatan pramuka banyak hal yang dipelajari seperti dalam menghargai pendapat orang lain, disiplin, bertanggung jawab dalam tugas dan lain-lain. Kegiatan pramuka ini akan membentuk watak siswa yang baik, akhlak yang baik, dan akan mempunyai budi pekerti yang baik. Kegiatan-kegiatan kepramukaan juga sangat bervariasi dan cenderung saling menolong baik itu menolong anggota regu atau kelompok bahkan masyarakat sekitar (Rahmayani dkk, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang Penulis lakukan di UPT SMAN 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai pada tanggal 05 Juli 2022, diperoleh hasil wawancara Penulis dengan Bapak Syamsul Alam Hidayat, S.Pd., M.Pd. selaku Plt. Kepala UPT SMAN 1 Sinjai yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang telah dilaksanakan sudah cukup optimal dengan berbagai kegiatan-kegiatan kepramukaan, namun dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang kurang aktif sehingga dianggap mempengaruhi kecerdasan sosialnya. Sebaliknya, terdapat juga siswa yang menurutnya memiliki kecerdasan sosial yang baik dan mereka itu aktif dalam kegiatan kepramukaan. Menurutnya, dengan adanya ekstrakurikuler ini, maka siswa lebih mengetahui pentingnya kecerdasan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah termasuk menghormati guru, menyayangi teman, bertutur sapa dengan teman dan lingkungan sekitar sekolah. Jika kegiatan kepramukaan dapat diaplikasikan secara optimal, maka peluang terjadinya pelanggaran-pelanggaran akan semakin berkurang dan akan menciptakan kader-

kader penerus bangsa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik.

Adapun dari guru BK UPT SMAN 1 Sinjai, Ibu Nurafiah, S.Pd., mengatakan bahwa benar jika terdapat siswa ataupun siswi yang terkadang dimasukkan ke ruang BK dikarenakan telah melakukan pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut bervariasi, mulai dari laporan perundungan (bullying), merokok di lingkungan sekolah, dianggap tidak sopan kepada guru, keluar kelas pada jam pelajaran (bolos), hingga berkelahi sesama siswa. Dari beberapa kasus pelanggaran yang terjadi, siswa tersebut mengaku jarang mengikuti kegiatan kepramukaan. Di samping itu, terdapat juga siswa yang memiliki prestasi yang membanggakan dan mendapatkan citra yang baik dari guru-guru mata pelajaran lainnya. Siswa-siswa ini termasuk memiliki kecerdasan sosial yang baik dan ditelusuri aktif mengikuti kegiatan kepramukaan. Kecerdasan sosial yang dimaksud adalah perilaku yang baik di lingkungan sekolah dilihat dari pengamatan langsung maupun dari pengamatan guru mata pelajaran lainnya, misalnya bertutur kata yang baik, berpenampilan rapi, dan mampu berkomunikasi dengan baik sesama siswa maupun kepada guru. Peran dari guru BK sangat penting untuk mengukur hubungan ekstrakurikuler dalam hal ini adalah gerakan pramuka dengan kecerdasan siswa di UPT SMAN 1 Sinjai. Guru BK menjadi tempat untuk bertanya jika terdapat siswa yang diperkirakan memiliki kecerdasan sosial yang rendah. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Salah satu perkembangan yang harus dicapai siswa di sekolah yaitu perkembangan pribadi sosial terutama dalam meningkatkan kedisiplinan (Jarwati, 2019).

Menurut Juntika (Jarwati, 2019), bentuk bimbingan yang dirasa tepat diberikan untuk membantu permasalahan disiplin siswa ialah bimbingan pribadi sosial karena permasalahan disiplin sangat erat kaitannya dengan masalah individu dalam diri siswa dan individu dengan lingkungannya yang termasuk ke dalam masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kecenderungan siswa dalam menangani masalah-masalah dalam dirinya yang meliputi masalah hubungan sosial dengan sesama teman, cara pribadi berperilaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas, menerapkan nilai dan cara

berperilaku sosial dalam kehidupan sosial yang lebih luas, penyelesaian konflik, serta kecenderungannya untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Salah satu bentuk bimbingan pribadi sosial adalah mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersentuhan langsung dengan kecerdasan sosialnya, dalam hal ini adalah ekstrakurikuler pramuka yang dijadikan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa.

Berdasarkan deskripsi dan permasalahan yang terjadi di UPT SMAN 1 Sinjai, lingkup penelitian ini dibatasi pada kurangnya kecerdasan sosial pada siswa. Apabila kecerdasan sosialnya rendah, maka akan berdampak pada tingginya pelanggaran-pelanggaran yang tidak semestinya terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Judianan dkk (2021) bahwa tingkat kecerdasan sosial seseorang merupakan tolok ukur kemampuan dirinya dalam bergaul.

Dari penjelasan mengenai kecerdasan sosial dan pentingnya keikutsertaan siswa dalam Gerakan Pramuka serta adanya kontribusi guru BK dalam bimbingan pribadi sosial, diketahui bahwa keaktifan mengikuti kegiatan kepramukaan bisa mempengaruhi tingkat kecerdasan sosial siswa dan menjadi salah satu bentuk bimbingan pribadi sosial. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Keaktifan Dalam Gerakan Pramuka Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas X UPT SMAN 1 Sinjai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, keterampilan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik yang dilakukan secara optimal di luar jam belajar untuk kegiatan belajar dan kegiatan belajar di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Menurut Bangun (Firmansyah dkk, 2022), kegiatan ekstrakurikuler melatih peserta didik agar mempunyai rasa tanggung jawab, mampu mengatur waktu dengan baik, mandiri serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan diantaranya: (1) Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. (2) Kegiatan ekstrakurikuler

dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu wadah dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik yang dilakukan di luar jam pelajaran guna membentuk kepribadian yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu (Firmansyah dkk, 2022).

3.2. Gerakan Pramuka

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai nilai kepramukaan.

Gerakan Pramuka merupakan satu-satunya organisasi yang kegiatannya dipercaya menjadi ekstrakurikuler wajib di lembaga pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang mengutamakan pendidikan karakter sebagai bentuk mempersiapkan generasi yang lebih baik untuk Indonesia. Gazali dkk (Rahmayani dkk, 2021) mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar yang terencana bertujuan untuk menanamkan nilai moral agar terbentuk akhlak yang baik.

Merujuk UU Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, bahwa hakikat pendidikan tersebut ialah memanusiakan manusia baik pengetahuannya (kognitif), ranah afektif, maupun ranah psikomotor.

3.3. Kecerdasan Sosial

Gardner (Hasyim dkk, 2022) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi intelegensi sosialnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan sosial secara teoritis adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau disekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi ia mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, dan bagaimana posisinya di dalam

masyarakat serta mampu hidup dengan harmonis dan selaras dengan lingkungannya. Dengan demikian orang-orang tersebut akan hidup lebih nyaman dan sejahtera (Hasyim dkk, 2022).

Karl Albrecht (Hasyim dkk, 2022) berpendapat bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan membuat mereka bersedia bekerja sama. Karl Albrecht menuturkan aspek-aspek kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang terdiri dari lima poin dalam bukunya *Social Intelligence*, yaitu "SPACE"

a. *Situational Awareness*

Situational awareness atau memahami hak-hak orang lain, yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa. Contohnya siswa yang mengobrol di kelas saat jam mata pelajaran atau berteriak di perpustakaan adalah orang yang tidak memiliki kesadaran situasional.

b. *Presence*

Presence atau kemampuan membawa diri, yaitu menyesuaikan diri dalam lingkungan dan bagaimana melakukan sesuatu sesuai lingkungan. Contohnya bagaimana cara berpakaian ke sekolah, mengobrol dengan guru dan berinteraksi dengan teman sebaya.

c. *Authenticity*

Bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan. *Authenticity* ini menjadi sinyal dari perilaku individu yang akan membuat orang lain menilai apakah layak dipercaya (*trusted*), jujur, terbuka, dan mampu menghadirkan ketulusan. Contohnya mampu menerima dan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.

d. *Clarity*

Clarity atau kemampuan untuk mengajak dan menyakinkan seseorang. Aspek ini menjelaskan sejauh mana kita dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan ide kita secara utuh dan persuasif sehingga orang lain bisa menerimanya dengan tangan terbuka. Contohnya siswa yang mampu meyakinkan gurunya bahwa dia akan memperbaiki kesalahan yang telah dibuatnya.

e. *Empathy*

Aspek ini merujuk pada sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan, memahami pikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Bagaimana kita bisa memahami orang lain dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Contohnya membantu

teman ketika tidak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, sebagai proses-proses yang timbul dari suatu hasil interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.

3.4. Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Menurut Nurihsan (Handayani dkk, 2019), bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosialnya. Bentuk layanan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh penguasaan kompetensi akademik. Menurut Ahmadi (Handayani dkk, 2019) bimbingan pribadi sosial yang dimaksud adalah suatu usaha berupa bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat menghadapi dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah pribadi sosialnya dengan mengadakan penyesuaian baik dalam lingkup pribadi maupun sosial, memilih dan memilah kelompok sosialnya, serta memilih berbagai kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai dan berguna.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan pribadi sosial yang dimaksud yaitu bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada seorang individu atau suatu kelompok dalam menghadapi, memecahkan dan menyelesaikan masalah pribadi sosialnya serta senantiasa berusaha sehat dari segi jasmani dan rohaninya agar mampu mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

4.2. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian *ex post facto* karena variabel bebas dalam penelitian ini diperlakukan khusus atau tidak dikendalikan, melainkan hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada diri responden sebelum penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian *ex post facto* adalah meneliti hubungan sebab-akibat di antara satu variabel Y (terikat) dengan satu atau lebih variabel X (bebas) yang datanya didasarkan pada fakta yang sudah ada di lapangan, atau tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan khusus oleh peneliti. Hubungan sebab akibat tersebut dapat dalam bentuk hubungan korelasional, asosiatif, ataupun komparatif.

4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen penelitian ini berupa angket.

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi, yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup, yaitu angket yang menyediakan beberapa pertanyaan dimana setiap pertanyaan sudah tersedia berbagai alternatif jawaban. Angket tertutup merupakan angket yang menyediakan alternatif jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga responden tidak mempunyai kebebasan untuk menjawab pertanyaan di luar alternatif jawaban yang disediakan dalam angket tersebut. Skala pengukuran instrumen menggunakan model skala bertingkat (model skala *Likert*) *Likert scale* atau skala likert merupakan skala penelitian yang dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat. Skala ini digunakan untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. Biasanya pertanyaan yang dipakai untuk penelitian disebut variabel penelitian dan ditetapkan secara spesifik.

4.4. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti. Tujuannya untuk menganalisis data pokok yang langsung berkaitan dengan pembahasan ada tidaknya hubungan yang positif antara variabel (X) dengan variabel (Y).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMAN 1 Sinjai yang terletak di Jalan Persatuan Raya No. 9, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dimulai tanggal 22 November – 25 November 2022. Pada penelitian ini, proses pengambilan data responden dilakukan dengan cara memasuki kelas saat jam istirahat. Terdapat 6 kelas yang seluruhnya merupakan kelas tingkatan pertama atau kelas X berjumlah 79 siswa, hal ini dilakukan sesuai dengan teknik *simple random sampling* yang mengumpulkan data responden secara acak dengan jumlah yang telah ditentukan. Proses pengambilan data menggunakan metode kuesioner atau angket dan dilakukan selama 2 hari pada hari Rabu tanggal 23 November 2022 pukul 10.15 WITA dan hari Kamis tanggal 24 November 2022 pukul 13.00 WITA. Proses pengambilan data dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru BK yang untuk mengarahkan siswa.

Hipotesis yang akan diuji adalah keaktifan dalam gerakan pramuka berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X di UPT SMAN 1 Sinjai. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana menggunakan bantuan program *SPSS for Windows 23*, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1414,435	1	1414,435	65,732	.000 ^b
	Residual	1656,907	77	21,518		
	Total	3071,342	78			

Sumber: *SPSS Versi 23 for Windows*

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 65,732$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji analisis regresi sederhana yang dimana jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "Keaktifan dalam gerakan pramuka berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai" diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel keaktifan dalam gerakan pramuka atau dengan kata lain ada pengaruh variabel keaktifan dalam gerakan pramuka (X) terhadap variabel kecerdasan sosial (Y).

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif tentang gambaran aktifitas kepramukaan dan gambaran

kecerdasan sosial di UPT SMAN 1 Sinjai. Tingkat keaktifan siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai dilihat dari seberapa paham dan seberapa sering mereka mengikuti kegiatan kepramukaan, namun dari hasil penelitian, tingkat keaktifan masih berada pada kategori sedang, karena mereka masih belum memahami kegiatan kepramukaan secara menyeluruh serta pengalaman dan keterampilan yang didapatkan tergolong masih belum maksimal. Namun dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa siswa telah mengetahui pentingnya kepramukaan di sekolah dan memahami tujuan kepramukaan adalah untuk melatih kedisiplinan, melatih fisik, dan cara berpikir.

Pada penelitian ini, kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai berada pada kategori sedang. Dari berbagai indikator yang menjadi tolak ukur, kecerdasan sosial yang dimiliki berkaitan dengan adaptasi dengan lingkungan, melakukan interaksi, dan memahami etika yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim dkk (2022), mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan membuat mereka bersedia bekerja sama.

Pada penelitian ini terdapat aktivitas kegiatan kepramukaan di UPT SMAN 1 Sinjai yang di dalamnya terdapat indikator-indikator yang mempengaruhi kecerdasan sosial siswa:

a. Kegiatan Kognitif

1) Berpikir Kritis

Menurut Sanjaya (Wayudi dkk, 2020), seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis, jika kerja nalar dan kemampuan argumentasinya melibatkan tiga hal, yakni (1) sikap menanggapi berbagai persoalan; (2) pengetahuan akan metode-metode berpikir/bernalas dan inkuiri logis; (3) keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.

Pada kegiatan kepramukaan, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya gerakan pramuka di sekolah. Secara umum, kegiatan kepramukaan di UPT SMAN 1 Sinjai dilakukan berdasarkan Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) yang di dalamnya terdapat berbagai macam keterampilan berpikir dan bernalas, seperti memikirkan peran pramuka untuk kemajuan generasi muda hingga mencari hubungan kegiatan kepramukaan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah.

2) Problem Solving

Sebagai terjemahan dari istilah *problem solving*, istilah pemecahan masalah dalam bahasa Indonesia

bermakna ganda yaitu proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari upaya memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *solution* atau solusi (Sulasamono, 2020).

Kegiatan kepramukaan di UPT SMAN 1 Sinjai sangat mengedepankan pengembangan pola pikir peserta didik. Peserta didik diajak dan dituntun untuk menemukan solusi serta mengajukan solusi di depan orang, mencari tau letak kekurangan kegiatan dan memberikan saran yang mendukung perkembangan kegiatan tersebut.

b. Kegiatan Afektif

1) Patuh dan Taat Terhadap Tata Tertib

Secara umum ketaatan sering juga disebut kepatuhan yang dapat diartikan sebagai sikap tunduk, penurut, mudah diatur, mau melakukan tugas dan kewajiban secara sukarela (Mardawani, 2019)

Pengembangan karakter dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Tata tertib membiasakan peserta didik dengan aturan-aturan yang membangun karakternya. Seperti halnya aturan untuk datang tepat waktu. Dengan kebiasaan kecil ini, peserta didik akan merasa menjadi sosok yang dapat diteladani.

2) Tanggung Jawab

Menurut Shoimin (Ramadhan, 2021), Sikap tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang menjadi pilar dari karakter peserta didik. Peserta didik akan diajarkan bertanggung jawab mulai pada diri sendiri hingga bertanggung jawab pada organisasi, sesuai dengan darma Gerakan Pramuka "bertanggung jawab dan dapat dipercaya". Konsep kolektif kolegial yang ada di gerakan pramuka akan menjadi pemicu terbentuknya sikap tanggung jawab. Salah satu contoh adalah peserta didik diberikan kesempatan memimpin barisannya dan bertanggung jawab atas segala kesalahan teman-temannya.

c. Kegiatan Psikomotorik

1) Ketangkasan Fisik

Terdapat unsur-unsur keterampilan psikomotorik sebagai berikut: 1). Kekuatan; 2) Koordinasi; 3) Kecepatan; 4) Keseimbangan; 5) Kelincahan (Oktadiana, 2019).

Kegiatan kepramukaan tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan fisik. Pada pelaksanaannya di UPT SMAN 1 Sinjai, ketangkasan fisik peserta didik diasah melalui kegiatan baris-berbaris, membuat bangunan dari tali dan tongkat, serta latihan menggunakan bendera *semaphore* dan *morse*. Secara tidak langsung, latihan ketangkasan fisik ini akan mempengaruhi kecerdasan sosial siswa. Ketika peserta didik

melakukan kegiatan baris-berbaris, tingkat kepercayaan diri dan rasa bangganya akan meningkat.

2) Lintas Medan

Penjelajahan/ lintas medan bukan hanya sekedar mencari jejak, membuat peta pita, melintasi rintangan-tantangan, memecahkan sandi, tetapi juga berbuat kebaikan, dan kebajikan di manapun ia melintasi alam. Dengan demikian kegiatan ini dapat mengembangkan dan membina sikap perilaku dan moral pancasila, keterampilan manajerial, keterampilan kepramukaan, keterampilan IPTEK (Marpaung dkk, 2019).

Salah satu bentuk pengembangan psikomotorik peserta didik adalah kegiatan lintas medan. Pada pelaksanaannya, peserta didik dilatih untuk berjalan dan menemukan berbagai tanda jejak menuju tujuan. Kegiatan ini dilakukan dengan membagi peserta ke dalam berbagai kelompok. Secara tidak langsung, mereka akan melakukan komunikasi yang pada akhirnya menimbulkan *chemistry* dan saling melindungi satu sama lain. Peserta didik akan merasa punya tanggung jawab untuk saling menjaga di dalam perjalanan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif, bahwa dapat diketahui gambaran tingkat keaktifan siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai dalam gerakan pramuka berada pada kategori sedang dan gambaran tingkat kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, dapat diketahui bahwa keaktifan dalam gerakan pramuka memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai.

Diharapkan kepada siswa untuk terus mengembangkan kecerdasan sosialnya melalui kegiatan-kegiatan positif, salah satunya adalah ikut dalam ekstrakurikuler gerakan pramuka. Pihak sekolah terkhususnya untuk guru BK dan pembina pramuka diharapkan terus memperhatikan perkembangan para siswa baik dalam hal akademik maupun perkembangan pribadi-sosial siswa agar siswa dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilda, Andri, Fitria, H., Mulyadi. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Duta Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 (3) Hal. 14058-14063
- Firmansyah, Bambang, Khotimah, K., Iis, Trisnawati, I., Sadiyah, K., Haqiqiyah, N. B., Astuti, Shanti M. D.,

- Mukarromah, S. D. 2022. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Peserta Didik di SDN 2 Cipeujeuh Kulon, *Journal of Education Management*, Vol. 4 (7) Hal. 74-81
Hasil Musyawarah Nasional Tahun 2018 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Gerakan Pramuka. Kendari: Kwarnas
- Handayani, Iin. 2019. Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z, *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 (1)
- Hasyim, Imran, Utama, Anang P., Setiawan, Bayu. 2022. Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara, *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 4 (1) Hal. 1-10
- Judianan, Rindrayani, Sulastri R., Manab, Abdul. 2021. Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Keaktifan Pemuda dalam Kegiatan Organisasi Karang Taruna Terhadap Kemampuan Me-Mecahkan Masalah Sosial di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 (2) Hal. 5476-5485
- Mardawani. 2019. Ketaatan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah, *Jurnal Vox Edukasi*, Vol. 6 (1) Hal. 36-49
- Marpaung, Syafri Fadillah. 2019. *Aku Bangga Menjadi Pramuka*. Medan: Yayasan Fadilah Malay Islami
- Mudzakir, Ali, Muwaffiqillah, Moch., Muzakki, Imron. 2018. Pengaruh Antara Kecerdasan Sosial Dengan Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Penjualan, *Jurnal Happiness*, Volume. 2 (1) Hal. 41-55
- Oktadiana, A., Munar, H. 2019. Manfaat Keterampilan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor, *Jurnal Cerdas Sifa*, Vol. 1 (2) Hal. 76-82
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta
- Rahmayani, Suri dan Ramadan, Zaka Hadikusuma. 2021. Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa, *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 9 (3) Hal. 475-480
- Ramadhan, M. F., Husen, A., Raharjo. 2021. Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMA Negeri 43 Jakarta, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 1 (1) Hal. 26-31
- Sulasamono, Bambang Suteng. 2020. Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya, *Jurnal Elektronik Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol. 28 (2) Hal. 156-165
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Jakarta
- Wayudi, M., Suwatno, Santoso, B. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5 (1) Hal. 67-82
- Yusuf, Muhammad, Rahim, I., Satriawati. 2022. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kepribadian Siswa Kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar, *Journal Education, Language, and Culture*, Vol. 2 (1) Hal. 7-12